

Hubungan Paparan Media Internet (*World Wide Web*) dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMA Negeri 5 Samarinda

Nur Sri Atiqa^{1*}, Yuliani Winarti²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: nursriatiqa@gmail.com

Diterima: 08/08/19

Revisi: 20/08/19

Diterbitkan: 19/12/19

Abstrak

Tujuan studi: Untuk mengetahui Hubungan Paparan Media Internet (*World Wide Web*) dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMA Negeri 5 Samarinda.

Metodologi: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Jumlah sampel sebanyak 75 responden yang dipilih menggunakan *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner hubungan paparan media (*world wide web*) dengan perilaku seks bebas dengan menggunakan uji statistik *Chi Square*.

Hasil: Diperoleh nilai *p-value* yaitu 0.036 nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikan α yaitu 0.05 sehingga diketahui ada hubungan yang signifikan antara paparan media internet (*world wide web*) dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 5 Samarinda.

Manfaat: Penelitian yang telah dilakukan diharapkan bermanfaat bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan tema penelitian serta berguna bagi tempat penelitian sehingga dapat membatasi penggunaan media internet di sekolah.

Abstract

Purpose of study: Specific Objectives of Research To find out the correlation between exposure to internet media (*world wide web*) with free sex behavior in adolescents in SMA Negeri Samarinda.

Methodology: This research is a quantitative research with cross sectional research design. The number of samples was 75 respondents selected using simple random sampling. Data collecting using a questionnaire of internet media (*world wide web*) with free sex behavior using the Chi Square statistical test.

Results: The *p-value* is 0.036, the value is smaller than the significant level α , which is 0.05 so that there is a significant relationship between internet media (*world wide web*) with free sex in adolescents in SMA Negeri 5 Samarinda.

Benefits: The research that has been done is expected to be useful for further researchers relating to the research theme and useful for the research site so that it can limit the use of internet media in schools.

Kata kunci: *media internet (world wide web), perilaku seks bebas, remaja.*

1. PENDAHULUAN

Perilaku seks bebas adalah semua tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini biasa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkecanduan, bercumbu dan bersenggama (Kasim, 2014). Perkembangan dari internet adalah mesin pencari dan lacak. Media internet merupakan mesin pencari yang memiliki fungsi hyperlink multimedia yang bertujuan membantu pengguna untuk browsing secara cepat dan sistematis. Dari media tersebut maka pengguna dapat mengakses secara nyata seolah-olah berada dalam perpustakaan karena sangat lengkap, relevan, dan menyaring sekumpulan data (Mardiyantari et al, 2018).

Perkembangan media internet dan sosial media yang digunakan oleh remaja membuka peluang besar akses informasi baik itu positif maupun negatif bahkan berpotensi untuk mengakses informasi yang tidak layak dikonsumsi oleh remaja. Adanya arus informasi yang kuat melalui internet, sosial media dengan informasi yang sulit dikontrol cenderung membentuk perilaku seksual yang tidak sehat pada remaja salah satunya perilaku seks pranikah (Post W.T. et al, 2012).

Survei dari beberapa negara berkembang tahun 2017 bahwa di negara Liberia, yaitu remaja putri menunjukkan 46% usia 14-17 tahun dan 66.2% remaja putra sudah saling bersenggama. Di Nigeria 38% remaja putri dan 57.3% remaja putra usia 15-19 tahun sudah bersenggama pranikah (Indrijati 2017). Indonesia sendiri memiliki jumlah penduduk yang merupakan remaja sebesar 42,4 juta berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia. Menurut Komnas Perlindungan Anak (KPAI) dan Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa hasil survei menunjukkan sebuah data yaitu 62,7% remaja di

Indonesia pernah melakukan hubungan seks bebas atau seks diluar nikah (Ven-hwei Lo and Ran Wei, 2011). Menurut Komisi Penanggulangan AIDS Kota Samarinda, diketahui bahwa kejadian seks bebas hingga penyebaran HIV/AIDS diketahui bahwa di Kecamatan Samarinda Ulu menjadi yang tertinggi hal ini dikarenakan adanya pergaulan bebas, daerah berada dipusat kota, dan hal-hal lainnya yang mendorong perilaku seks bebas hingga menyebabkan HIV/AIDS, sehingga pemilihan lokasi juga berada di Kecamatan Samarinda Ulu yaitu di sekolah SMA Negeri 5 Samarinda dengan jumlah 1.047 siswa/I.

Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa(i) sebanyak 17 responden, diperoleh 11 diantaranya pernah melakukan perilaku seks ringan hingga berat seperti berpegangan tangan, mencium tangan dan kening, berpelukan dengan pasangan mereka (pacar) dan 1 diantaranya sudah pernah melakukan seks pranikah dengan pacarnya. Fasilitas wifi yang diberikan di sekolah dan penggunaan handphone (HP), laptop dan media lain yang diperbolehkan membuat siswa/I berpotensi besar mengakses konten pornografi atau melihat yang jelas terlarang. Berdasarkan uraian data diatas menjadi alasan kenapa peneliti ingin meneliti tentang Hubungan Paparan Media Internet (*World Wide Web*) Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di SMA Negeri 5 Samarinda. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan paparan media internet (*World Wide Web*) dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 5 Samarinda.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif, dengan desain *cross sectional* yang menekankan pada dinamika korelasi antar faktor-faktor dengan efek melalui cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus (Notoatmodjo, 2005). Pengujian hipotesis ini berdasarkan taraf signifikan 5% atau $p\text{ value} = 0.05$. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa(i) kelas XI SMA Negeri 5 Samarinda yaitu 359 siswa/I dan perhitungan secara *stratified sampling* dari total populasi tersebut berjumlah 75 responden. Responden penelitian ini telah termasuk dalam kriteria inklusi yaitu, siswa/I kelas XI yang bersekolah di SMA Negeri 5 Samarinda dan bersedia menjadi responden penelitian.

Sumber data dari penelitian ini yaitu dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder diperoleh dari Komisi Penanggulangan AIDS Kota Samarinda mengenai seks bebas serta diperoleh dari berbagai sumber dari literatur dan buku-buku (Sugiyono, 2009). Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner secara tertutup yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pernyataan tertulis untuk dijawab oleh responden.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner dengan teknik uji validitas menggunakan *Point-Biserial* dengan hasil valid 11 item masing-masing skor $R_{pbis} \geq 0,03$ (Wiersma, William & Stephen G. Jurs, 1990) dan yang tidak valid dengan skor $\leq 0,3$ yaitu pertanyaan nomor 2, 3, 14 dan 15. Adapun hasil reliabilitas menggunakan KR 21 $\alpha 0,916$. Variabel dependent tentang perilaku seks bebas terdiri dari 2 kategori yaitu sedang (berpegang tangan, berpelukan dan mencium) dan berat (telah melakukan semua perilaku seks bebas sedang dan melakukan: meraba, *petting*, oral seks, hingga *sexual intercourse* (hubungan seksual)), serta variabel independent tentang media internet (*World Wide Web*) yang memiliki 2 kategori yaitu sering (skor nilai > 5) dan jarang (skor nilai < 5).

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji *Chi Square* dan memenuhi syarat dengan menggunakan uji *Continuity Correction*. Setelah dilakukan uji *Continuity Correction* memperoleh nilai $p\text{-value}$ sebesar 0.036 nilai ini lebih kecil dari taraf signifikan α yaitu 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara paparan media internet (*World Wide Web*) dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 5 Samarinda.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

NO	KATEGORI	JUMLAH	PERSENTASE (%)
1	Usia (Tahun) :		
	14	2	2.7
	15	22	29.3
	16	42	56
	17	6	8
	18	3	4
	Total	75	100
2	Jenis Kelamin :		
	Perempuan	45	60
	Laki-Laki	30	40
	Total	75	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan **Tabel 1** menunjukkan bahwa responden tertinggi yaitu pada usia 16 tahun sebanyak 42 orang dengan persentase (56%) dan terendah pada usia 14 tahun sebanyak 2 orang dengan persentase (2.7%). Kategori usia termuda pada 75 responden yaitu usia 14 tahun dengan persentase (2.7%) dan usia tertua 18 tahun dengan persentase (4%). Sedangkan **Tabel 1** menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu berjenis kelamin perempuan sebanyak 45 responden dengan persentase (60%) dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 30 responden dengan persentase (40%).

Berdasarkan penelitian ini diperoleh hasil bahwa responden tertinggi yaitu pada usia 16 tahun sebanyak 42 orang dengan persentase (56%) dan terendah pada usia 14 tahun sebanyak 2 orang dengan persentase (2.7%). Kategori usia termuda pada 75 responden yaitu usia 14 tahun dengan persentase (2.7%) dan usia tertua 18 tahun dengan persentase (4%).

Usia 10-19 tahun merupakan tahapan usia remaja dengan tahapan perkembangan fisik baik kematangan organ-organ reproduksi dan perkembangan non fisik yaitu mental, sosial dan emosional (Pinem, 2009). Proporsi usia pada remaja yang melakukan perilaku seks bebas salah satunya berpacaran yaitu terjadi pada usia 15-19 tahun. Namun, untuk usia 15-17 tahun merupakan usia terbesar berpacaran pertama kali yaitu pada perempuan (33,3%) dan laki-laki (34,5%) maka usia tersebut dikhawatirkan berisiko berpacaran yang tidak sehat hingga melakukan hubungan seksual

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 75 responden didapatkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 45 responden dengan persentase (60%) sedangkan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 30 responden dengan persentase (40%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erna Dusra pada 77 responden remaja di SMA Negeri 1 Maros tahun 2015 tentang pengaruh media internet dengan perilaku seks bebas, menyatakan bahwa kategori jenis kelamin tinggi yaitu perempuan sebanyak 47 responden dengan persentase (61%) dan laki-laki 30 responden dengan persentase (39%) (Erna Dusra, 2017). Dari hasil analisis tersebut dapat dilihat bahwa lebih banyak responden perempuan yang melakukan perilaku seks bebas dibandingkan laki-laki.

b. Paparan Media Internet (*World Wide Web*) dan Seks Bebas

Tabel 2 Paparan Media Internet (*World Wide Web*) dan Seks Bebas

NO	VARIABEL	TOTAL	
		N	%
1	Media Internet (<i>World Wide Web</i>) :		
	Sering	35	46.7
	Jarang	40	53.3
	Total	75	100
2	PerilakuSeksBebas :		
	Berat	13	17.3
	Sedang	62	82.7
	Total	75	100

Sumber: Data Primer

Tabel 2 menunjukkan paparan media internet (*World Wide Web*) terkait perilaku seks bebas terdapat dua kategori yaitu sering dan jarang. Dimana sebanyak 35 responden dengan persentase (46.7%) termasuk kategori sering dalam penggunaan media internet untuk mengakses situs pornografi dan sebanyak 40 responden dengan persentase (53.3%) yang jarang menggunakan media internet untuk mengakses situs pornografi. Dan selanjutnya **Tabel 2** menunjukkan perilaku responden dalam perilaku seks bebas yang terdapat dua kategori yaitu perilaku seks bebas berat dan perilaku seks bebas sedang. Dimana sebanyak 14 responden dengan persentase (18.7%) yang perilaku seks bebasnya berat dan sebanyak 61 responden dengan persentase (81.3%) yang perilaku seks bebasnya sedang.

Berdasarkan **Tabel 2** menunjukkan paparan media internet (*World Wide Web*) terkait perilaku seks bebas terdapat dua kategori yaitu sering dan jarang. Dimana sebanyak 35 responden dengan persentase (46.7%) termasuk kategori sering dalam penggunaan media internet untuk mengakses situs pornografi dan sebanyak 40 responden dengan persentase (53.3%) yang jarang menggunakan media internet untuk mengakses situs pornografi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Irka Setiawati di SMA Negeri 1 Percut menunjukkan bahwa kategori sering mengakses media internet lebih sedikit dibandingkan kategori jarang (Irka Setiawati, 2015).

Meningkatnya keingintahuan remaja terhadap kehidupan seksual, maka remaja selalu mencari informasi mengenai seks. Hal ini akan mengakibatkan remaja memiliki sikap seksual yang tidak bertanggung jawab, seperti melakukan eksperimen ke lokalisasi pekerja seks komersial, melakukan hubungan seks pranikah, melakukan oral seks, dan sebagainya. Tanpa mempertimbangkan masa depan yang kurang baik bagi dirinya (Kusmiran E, 2017).

Media internet sering menyajikan tontonan-tontonan yang mengumbar aurat dan tidak layak dikonsumsi oleh anak-anak dan remaja. Jejaring sosial selain membawa manfaat positif juga membawa dampak negatif bagi penggunaannya khususnya remaja. Manfaat positif yaitu memperluas pergaulan, menyambung silaturahmi, dan akses informasi terbaru dari orang lain lebih cepat, sedangkan dampak negatifnya membuat ketagihan, mengganggu waktu belajardan tak jarang sosial media

menyebarkan informasi berbau seks bahkan prostitusi dan hal ini dapat mempengaruhi remaja dalam berperilaku seks pranikah (M. Firman & M. Chandrataruna, 2009).

Kategori perilaku seks bebas dalam penelitian ini berdasarkan definisi operasional ada 2 yaitu sedang (berpegangan tangan, berpelukan dan mencium) dan berat (yaitu telah melakukan semua perilaku seks bebas ringan dan melakukan : meraba, *petting*, *oral seks*, hingga *sexual intercourse* (hubungan seksual). Sehingga dari kategori tersebut bisa diketahui apakah responden memiliki perilaku seks bebas yang sedang atau berat.

Tabel 2 menunjukkan perilaku responden dalam perilaku seks bebas yang terdapat dua kategori yaitu perilaku seks bebas sedang dan perilaku seks bebas berat. Dimana sebanyak 13 responden dengan persentase (17.3%) yang perilaku seks bebasnya berat dan sebanyak 62 responden dengan persentase (82.2%) yang perilaku seks bebasnya sedang. Hal ini sejalan dengan penelitian Erna Dusra di SMA Negeri 1 Maros menunjukkan bahwa perilaku seks bebas sedang lebih banyak dibandingkan perilaku seks bebas berat (Erna Dusra, 2017).

Remaja dengan rasa ingin tahu yang besar dan selalu ingin mencoba-coba apa yang belum pernah mereka lakukan dan mereka ketahui tentang seks bebas maka membuat mereka menjadi mengakses media internet untuk mencari informasi tentang konten pornografi (Sarwono, 2017).

3.2 Analisis Bivariat

Analisis bivariat pada paparan media internet (*World Wide Web*) dengan perilaku perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 5 Samarinda diantaranya:

Tabel 3 Paparan Media Internet (*World Wide Web*) Dengan Perilaku Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di SMA Negeri 5 Samarinda

NO	VARIABEL	PerilakuSeksBebas		N	X ² - statistic ⁿ (df)	p- value ⁿ	OR (CI 95%)
		Berat	Sedang				
1	Media Internet (<i>World Wide Web</i>)	Sering	10 (13.3%)	25 (33.3%)	35 (46.7%)	(1)	4.933 (1.233 – 19.735)
		Jarang	3 (4%)	37 (49.3%)	40 (53.3%)		
TOTAL		13 (17.3%)	62 (82.7%)	75 (100%)			

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang menggunakan media internet (*world wide web*) sering namun perilaku seks bebas berat yaitu 10 responden dengan persentase (13.3%) dan responden yang menggunakan media internet (*world wide web*) sering namun perilaku seks bebas sedang yaitu sebesar 25 responden dengan persentase (33.3%). Responden yang jarang menggunakan media internet (*world wide web*) untuk mengakses situs pornografi namun perilaku seks bebas berat yaitu 3 responden dengan persentase (4%) dan responden yang jarang menggunakan media internet (*world wide web*) untuk mengakses situs pornografi namun perilaku seks bebas sedang yaitu sebanyak 37 responden dengan persentase (49.3%).

Hasil uji *Continuity Correction* yang telah dilakukan memperoleh nilai *p-value* yang dilihat yaitu sebesar 0.036 dimana nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikan α yaitu 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara paparan media internet (*World Wide Web*) dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 5 Samarinda. Nilai OR (*Odds Ratio*) menunjukkan hasil yaitu 4.933 yang artinya media internet (*World Wide Web*) berpeluang untuk terkena perilaku seks bebas. Nilai CI (95% *Confidence Interval*) yaitu 1.233 – 19.735, hasil menunjukkan bahwa nilai CI > 1 sehingga hasil tidak protektif atau bisa dikatakan tidak terdapat sifat pencegahan terhadap paparan media internet (*World Wide Web*) dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 5 Samarinda.

Hasil analisa hubungan paparan media internet (*world wide web*) di SMA Negeri 5 Samarinda, diperoleh bahwa untuk perilaku seks bebas sedang lebih banyak terpapar jarang yaitu sebanyak 37 responden dengan persentase (49.3) dan untuk perilaku seks bebas berat responden lebih banyak terpapar sering yaitu sebanyak 10 orang (13.3%). Menurut hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *Continuity Correction* di dapatakan hasil bahwa ada hubungan antara media internet (*world wide web*) dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 5 Samarinda. Uji ini digunakan karena uji *Chi Square* memenuhi syarat. Syarat yang terpenuhi adalah adanya sel yang memenuhi nilai frekuensi harapan. Kesimpulan ini bisa digunakan karena hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai *pvalue* = 0.036 lebih kecil dari nilai α yaitu 0.05, Dalam penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara media internet (*world wide web*) dengan perilaku seks bebas. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Erna Dusra (2015) tentang pengaruh media internet dengan

perilaku seks bebas pada remaja SMA Negeri 1 Maros, menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara media internet dengan perilaku menyimpang (seksual/seks bebas) (Erna Dusra, 2017).

Remaja yang mengakses media internet (*world wide web*) yaitu terbanyak dikategori jarang hal ini dikarenakan remaja yang mengakses situs pornografi tersebut tidak terlalu terfokus ke arah sana, dikarenakan masih banyak hal positif yang dibuat oleh pihak sekolah agar dapat menekan paparan yang lebih besar dengan memperbanyak kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Remaja yang berperilaku seks bebas yaitu pada kategori sedang lebih banyak dibandingkan dengan kategori berat. Hal ini dikarenakan remaja hanya melakukan berpegangan tangan, berpelukan dan mencium namun apabila kategori berat maka remaja telah melakukan semua perilaku seks bebas sedang dan melakukan meraba, *petting*, *oral seks*, hingga *sexual intercourse* (hubungan seksual) sesuai dengan definisi operasional.

Pencegahan perilaku seks bebas salah satunya yaitu membantu remaja memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksinya, maka kegiatan konseling sebagai bagian dari operasional program kesehatan reproduksi remaja merupakan kegiatan yang sangat strategis. Seperti diketahui bahwa remaja merupakan masa labil yang akan mengalami perubahan psikologis, dari menghadapi masalah-masalah ringan saat masih kanak-kanak beralih ke masalah-masalah yang lebih rumit ketika menginjak masa remaja. Oleh karena itu remaja harus mendapatkan pelayanan konseling kesehatan reproduksi remaja, khususnya dalam menghadapi keadaan psikologisnya yang labil. Dan dapat mencegahnya terjadi peningkatan penyakit menular HIV/AIDS disekitar kecamatan Samarinda Ulu. Sejumlah penelitian tentang manfaat alat bantu audiovisual telah dilakukan, hasil dari penelitian akhirnya membuktikan bahwa alat bantu audiovisual tidak diragukan lagi dapat membantu dalam pengajaran apabila dipilih secara bijaksana dan digunakan dengan baik (Zuli Al Amin, 2015). Salah satu jenis audiovisual yaitu poster, merupakan kombinasi visualisasi yang kuat dengan warna dan pesan dengan maksud untuk menangkap perhatian orang lewat, tetapi cukup lama menanamkan gagasan yang berarti di dalam ingatannya.

Anak-anak dan remaja di Indonesia sebanyak 30 juta merupakan pengguna internet dan media digital saat ini menjadi pilihan utama saluran komunikasi yang mereka gunakan. Hasil studi menemukan bahwa 80 persen responden yang disurvei merupakan pengguna internet, dengan bukti kesenjangan digital yang kuat antara mereka yang tinggal di wilayah perkotaan dan lebih sejahtera di Indonesia, dengan mereka yang tinggal di daerah perdesaan (kurang sejahtera). Yang mempengaruhi pengambilan keputusan remaja berperilaku seksual pranikah adalah arus informasi yang kuat. Menggunakan/mengakses media internet terutama jejaring sosial menjadi rutinitas wajib masyarakat saat ini terutama remaja (Soetjingsih, 2004).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMA Negeri 5 Samarinda bahwa tidak adanya media yang membahas tentang bahaya seks bebas yang di pasang ataupun di tempel sebagai salah satu bentuk pencegahan dini terhadap perilaku seks bebas disekolah. Sehingga sekolah sebaiknya memberikan media tentang bahaya seks bebas sebagai bentuk pencegahan agar mencegah remaja terjerumus dengan perilaku seks bebas.

4. KESIMPULAN

Hasil uji *Continuity Correction* yang telah dilakukan memperoleh nilai *p-value* yang dilihat yaitu sebesar 0.036 dimana nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikan α yaitu 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara paparan media internet (*World Wide Web*) dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 5 Samarinda.

SARAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian maka saran bagi SMA Negeri 5 Samarinda yaitu tersedianya fasilitas seperti kegiatan ekstrakurikuler dan hal-hal positif lainnya yang dapat membantu siswa/i terhindar dari perilaku seks bebas. Sekolah memiliki fasilitas internet yang memadai dan siswa/i diperbolehkan menggunakan handphone maka sebaiknya pihak sekolah membatasi web yang mereka akses atau menutup web yang mengarah pada konten pornografi sehingga paparan penggunaan media internet (*world wide web*) dapat diminimalisir pada siswa/i SMA Negeri 5 Samarinda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada proyek KDM (Kerjasama Dosen Mahasiswa) Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur (UMKT), yang memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi mahasiswa dan penerbitan.

REFERENSI

- Erna Dusra. (2017). "Pengaruh media internet terhadap perilaku menyimpang remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 maros," pp. 1-157.
- Indrijati, Herdina. (2017). "Penggunaan Internet Dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja." (17):44-51.

- Irka Setiawati. (2015). "Hubungan Paparan Media Internet dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan".
- Kasim, Fajri. (2014). "Dampak Perilaku Seks Berisiko Terhadap Kesehatan Reproduksi Dan Upaya Penanganannya (Studi Tentang Perilaku Seks Berisiko Pada Usia Muda Di Aceh)." *Jurnal Studi Pemuda* 3(1):39–48.
- Kusmiran E. (2017). Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta: Salemba Medika.
- Mardiyantari, E., M. Firdauz, L. Pujiningtyas, H. Yutifa, S. Susanto, and S. Sunarsi. (2018). "Hubungan Media Pornografi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja." *Strada Jurnal Ilmiah Kesehatan* 7(1):36–39.
- M. Firman dan M. Chandraruna. (2009). "Manfaat Facebook Lebih Banyak", Available.
- Notoatmodjo, S. (2005). "Metodologi Penelitian Kesehatan". Jakarta : Rineka Cipta Jakarta.
- Pinem. (2009). Kesehatan reproduksi dan kontrasepsi. Jakarta: Erlangga.
- Post T. W, Angeles L, Rocky S, and News M. (2012). "TEKNOLOGI KOMUNIKASI DAN MEDIA Oleh : Media Sucahya , Drs Kata Kunci : Media Massa , Teknologi Komunikasi, Digital , Konvergensi , Media Online . PENDAHULUAN Latar Belakang Masalah 2013 . Keputusan mengubah format Newsweek menjadi versi online itu diambil," pp. 6–22.
- Sarwono WS. (2017). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka
- Soetjiningsih.(2004). "Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya". Jakarta: Sagung Seto.
- Sugiyono. (2009). "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D". Bandung : Alfabeta.
- Ven-hwei Lo and Ran Wei. (2011). "Exposure to Internet Pornography and Taiwanese Adolescents' Sexual Attitudes and Behavior." *Journal of Broadcasting & Electronic Media* 1(June):221–37.
- Wiersma, William dan Stephen G. Jurs. (1990). Educational Measurement and Testing. Boston: Allyn and Bacon.
- Zuli Al Amin. (2015). "Upaya Meningkatkan Pemahaman Bahaya Seks Bebas Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audio Visual Pada Siswa Kelas X SMK Raden Umar Said Bidang Grafika Kudus".